

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang banyak menimbulkan potensi ekonomi, sosial dan budaya yang cukup besar pula. Peran Jawa Barat dalam perekonomian nasional, menjadikan pemilihan gubernur provinsi ini menjadi krusial. Jawa Barat (Jabar) merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam meraih suara pada peta skala nasional. Jawa Barat menempati posisi yang strategis terutama dalam kaitannya dengan wilayah yang paling dekat dengan pusat pemerintahan (Muchtar & Aliyudin, 2019: 71). Pemimpin yang terpilih pada pemilihan gubernur berperan dalam merancang kebijakan yang dapat mempengaruhi pembangunan infrastruktur, kualitas pendidikan, layanan kesehatan, dan pengelolaan sumber daya alam di Jawa Barat. Selain itu, pemilihan gubernur juga menjadi penanda penting dalam peta politik nasional. Mengingat peran Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, hasil pemilihan gubernur seringkali dapat mempengaruhi dinamika politik di tingkat pusat. Oleh karena itu, kedudukan Gubernur Jawa Barat sangat dijunjung tinggi oleh seluruh partai politik, karena diharapkan dapat mendukung eksistensi partai pendukungnya (Muchtar & Aliyudin, 2019: 82). Oleh karena itu, Pemilihan Gubernur di Jawa Barat kerap menarik perhatian, pengamat politik bahkan masyarakat umum.

Berbagai faktor di atas membuat Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jabar menjadi sorotan publik, khususnya media nasional dan lokal. Media secara masif memberitakan berbagai jenis informasi, baik yang berkaitan dengan pasangan calon, visi misi, program kerja, hingga setiap peristiwa proses pemilu daerah. Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi publik melalui pemberitaan dan metode *they frame the information* (Kusumaningsih, 2024: 84). Dengan cara ini, media mempunyai kekuatan untuk menentukan isu mana yang ingin mereka fokuskan dan menjadi sorotan publik. Dengan memprioritaskan isu-isu tertentu, mereka dapat mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh

masyarakat dan bagaimana masyarakat memandang kandidat dan kebijakan mereka dengan *framing*, demikian pula apa yang dilakukan media dapat mempengaruhi opini publik dan cara pandang masyarakat. Karena pada dasarnya teks berita yang beredar di media massa tidak hanya semata-mata memberikan informasi. Teks berita yang disajikan memiliki beragam tujuan, seperti mempengaruhi pandangan, membujuk atau mempengaruhi keyakinan ideologi (Fairclough, 2019: 36).

Opini masyarakat terhadap pasangan calon pemilihan Gubernur Jawa Barat tentu bisa sangat mempengaruhi keputusan pemilih. Citra yang dibangun oleh setiap pasangan calon akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat, daya tarik elektoral, serta kontras atau sesuatu yang dapat membedakannya dengan pasangan calon lainnya. Dalam membangun citra pasangan calon, media memegang peranan penting. Sebagai salah satu kekuatan yang mampu mendorong perubahan opini masyarakat, media massa mampu membentuk citra dan sikap terhadap sebuah berita (Budhirianto et al., 2018: 105).

Media dapat menghadirkan citra atas sebuah pemberitaan. Citra atau sikap ini terbentuk dari kenyataan yang disajikan oleh media. Kenyataan yang diperoleh melalui media adalah *second hand reality*, suatu realitas yang dipilih melalui proses yang disebut *gatekeeping* (Budhirianto et al., 2018: 108). *Second Hand Reality* merupakan pengalaman atau pemahaman terhadap sesuatu yang tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui sumber-sumber lain, sedangkan yang dimaksud *Gatekeeping* adalah tindakan membatasi atau mengendalikan akses terhadap informasi, pengalaman, atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, setiap konten media merupakan realitas yang dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam Pilkada Gubernur Jawa Barat tahun 2024 ini terdapat empat kandidat calon gubernur yang akan memperebutkan kursi pemerintahan, diantaranya adalah pasangan Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan. Dedi Mulyadi yang sebelumnya juga pernah menjabat menjadi Bupati Purwakarta selama dua periode berturut-turut pada tahun 2008 samapai tahun 2018 mencalonkan diri

menjadi Gubernur Jawa Barat dengan menggandeng Erwan Setiawan putra dari tokoh persib Bandung Ummuh Muchtar yang juga pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kota Bandung dan menjadi Wakil Bupati Sumedang periode 2018-2023. Sebelumnya Dedi dan Erwan memiliki elektabilitas tertinggi dari hasil survei *Litbang Kompas* pada tanggal 1-9 November 2024 dengan perolehan 65% dibandingkan tiga pasangan calon lainnya yang berada di bawah angka 10% yang akhirnya Dedi dan Erwan mampu mengungguli hasil perhitungan cepat sementara.

Elektabilitas Dedi dan Erwan tentu tidak lepas dari daya tarik elektoral dan citra yang mereka bangun. Namun bagaimana citra mereka yang diciptakan oleh media melalui wacana akan menjadi fokus perhatian penelitian ini. Fokus utama penelitian ini adalah pemberitaan Dedi dan Erwan di beberapa surat kabar digital terbitan *Narasi Newsroom*. Pemilihan media *Narasi Newsroom* didasarkan pada nilai independensi yang dinyatakan oleh pihak media tersebut serta komitmennya untuk menjadi media terpercaya yang sejalan dengan kepentingan masyarakat umum dalam memvalidasi informasi dan mengakomodasi suara untuk membentuk generasi yang lebih cerah. Selain itu, salah satu pendiri *Narasi Newsroom* merupakan jurnalis Indonesia yang terkenal dengan ketegasan dan netralitas yang dimiliki yaitu Najwa Shihab untuk dapat memastikan berita yang dianalisis tidak memiliki tendensitas tertentu pada pihak manapun.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough. Menurut Sumarti dalam (Faznur et al., 2023: 219) Fairclough berusaha membuat model analisis wacana yang membantu menganalisis aspek sosial dan budaya, sehingga dapat dikombinasikan tradisi analisis tersebut yang selalu melihat bahasa berada dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk memadukan tradisi analisis yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Metode Fairclough dalam analisis tekstual dihargai di seluruh dunia karena usahanya untuk menyatukan tiga tradisi. Metode ini dikenal sebagai dimensi tekstual (mikrostruktural), yang mencakup dimensi representasi, hubungan, dan identitas; Dimensi praktik produksi teks (mesostruktural), yang

mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks; dan dimensi praktik sosiokultural (makrostruktural), yang mencakup praktik sosial, institusional dan situasional (Kartikasari, 2020: 117). Perpaduan dimensi ketiga tersebut dapat menggambarkan doktrin dan menciptakan citra masyarakat. Dalam (Kartikasari, 2020: 120) Fairclough menyatakan bahwa analisis wacana kritis mengacu pada penggunaan bahasa yang memicu persaingan antar kelompok sosial dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini menyatakan bahwa wacana dapat digunakan untuk memperebutkan kekuasaan dan mendapatkan dukungan masyarakat.

Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough pada tahap mikrostruktural pendekatan analisis menggunakan *critical linguistic*. Bagian pertama yaitu representasi, mengenai suatu bentuk peristiwa, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Dan berikut adalah sebagian contoh data yang ditemukan.

1. Pasangan Dedi-Erwan didukung oleh lima partai yang tergabung dalam Koalisi Indonesia Maju (KIM) yakni Demokrat, Golkar, PAN, dan PSI. *Selain itu*, mereka juga diusung oleh Sembilan Parpol non-parlemen yakni PBB, Partai Gelora, Partai Garuda, PRIMA, Partai Ummat, Perindo, PKN, Hanura, dan Partai Buruh.

Pada wacana tersebut terdapat penggunaan konjungsi antar kalimat '*selain itu*' untuk memberikan pernyataan dan memperkuat kalimat sebelumnya. Ini merupakan koherensi perpanjangan yang mempresentasikan kekuatan dukungan yang dimiliki oleh Dedi dan Erwan.

2. Nama Dedi Mulyadi sudah *tak asing* dikalangan warga Jawa Barat, terutama Kabupaten Purwakarta.

Pemilihan diksi '*tak asing*' pada penggalan wacana di atas secara semantik memiliki makna sesuatu atau seseorang yang sudah dikenal, secara makna konotasi menunjukkan sesuatu yang sudah biasa atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam hal ini penggunaan kata '*tak asing*' dalam wacana di atas dapat merepresentasikan bahwa Dedi adalah tokoh publik yang sudah dikenal dan tidak

perlu dipertanyakan lagi dalam konteks ini mengacu pada rekam jejak Dedi sebagai pemimpin daerah Bupati Purwakarta dan politikus di Jawa Barat.

3. Mereka juga diusung oleh *sembilan* parpol nonparlemen yakni PBB, Partai Gelora, Partai Garuda, PRIMA, Partai Ummat, Perindo, PKN, Hanura dan Partai Buruh.

Pada penggalan wacana di atas penggunaan kata '*sembilan*' dipilih oleh penulis dibandingkan penggunaa kata beberapa merupakan bagian dari strategi penulis untuk menampilkan tokoh partisipan dalam berita. Dengan penggunaan kata '*sembilan*' menjadi sebuah penekanan terhadap banyaknya jumlah partai non-parlemen yang mendukung Dedi dan Erwan. Hal ini dapat merepresentasikan bentuk kepercayaan para partai sebagai organisasi masyarakat terhadap pasangan Dedi dan Erwan yang dapat pula menjadi representasi kepercayaan masyarakat secara umum dan hal ini menjadi bagian dari pembentukan perspektif terhadap Dedi dan Erwan.

Terdapat dua pola relasi yang digunakan dalam pemberitaan Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan pada Pilkada Jawa Barat oleh *Narasi Newsroom* yaitu pola relasi yang ditampilkan merupakan kekuatan tokoh atau partisipan yaitu Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan, namun terdapat juga teks berita yang tidak menampilkan kekuatan pihak tertentu. Adapun pola identitas, yang digunakan dalam pemberitaan Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan pada Pilkada Jawa Barat oleh *Narasi Newsroom* yaitu pola identitas wartawan yang mengidentifikasi dirinya secara mandiri.

Pada tahap mesostruktural terdapat beberapa aspek analisis yaitu produksi teks, konsumsi teks, dan distribusi teks. Pada tahapan ini pendekatan analisis menggunakan studi pustaka dan penelusuran ditemukan data bahwa proses produksi konten *Narasi Newsroom* dilakukan oleh Divisi *Research & Daily Content* yang memiliki kemampuan riset yang sangat baik, terlatih dan mampu memilah data yang valid. Proses distribusi teks *Daily Content Narasi Newsroom* dipublikasikan melalui *website* resmi *Narasi Newsroom*. Proses konsumsi teks dari pemberitaan Dedi dan Erwan dalam Pilkada Jabar pada berita media *Narasi*

Newsroom ditemukan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menghasilkan dominasi pandangan citra positif.

Pada tahap makrostruktural terdapat beberapa aspek analisis yaitu situasional, institusional, dan sosial. Pada tahapan ini pendekatan analisis menggunakan studi pustaka dan penelusuran dan ditemukan data bahwa situasi beberapa saat menjelang dan proses pilkada mengalami gejolak politik yang cukup panas. Meski, demikian pilgub di Jawa Barat mengalami perubahan pola, ketimpangan yang jauh dengan terjadinya fenomena elektabilitas yang terpaut tinggi salah satu pasangan calon yaitu Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan dibandingkan dengan pasangan calon lainnya. Selain popularitas yang mendongkrak suara Dedi dan Erwan, beberapa dukungan dan keterkaitan tokoh-tokoh besar juga mempengaruhi alasan masyarakat memberikan suara kepada Dedi dan Erwan. Media *Narasi Newsroom* secara tegas mengakui menjadi media yang independen, tidak mudah dipengaruhi oleh institusi di luar media seperti investor, ataupun *sponsorship* dan hanya menerima tawaran kerjasama dengan beberapa pihak yang memiliki nilai, serta visi misi yang sama dengan perusahaan *Narasi*. Kondisi sosial masyarakat Jawa Barat dengan karakter yang adaptif reprensif pragmatif dan memiliki keberpihakan kepada partai politik yang rendah, dan pengaruh identitas politik kebudayaan yang tak terlepas dari proses pilkada juga dapat mempengaruhi preferensi masyarakat.

Dari serangkaian data yang ditemukan pada uraian di atas menunjukkan bahwa pemberitaan Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan dalam Pilkada Jawa Barat 2024 pada media *Narasi Newsroom* menggambarkan dan menciptakan dominasi citra yang positif. Berdasarkan konstruksi pembentukan wacana, peran media sebagai penyebar informasi yang tidak memihak kepada satu pihak tertentu, juga kondisi situasi dan sosial mempengaruhi perspektif publik terhadap pembentukan citra Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan dalam Pilkada Jawa Barat 2024.

Selain itu, hasil analisis wacana kritis ini dapat digunakan dalam video pembelajaran teks berita. Penggunaan analisis wacana kritis dalam pembelajaran teks berita memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi berita, tetapi juga

mengkritisi cara penulisan teks tersebut. Dengan keterampilan tersebut, siswa akan lebih siap dalam menangani berbagai bentuk informasi, memahami bias berita, serta menjadi pembaca yang lebih kritis dan cerdas dalam menghadapi dunia yang semakin berkembang pesat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam berikut.

1. Bagaimana citra Dedi-Erwan dalam Pilkada Jabar 2024 pada artikel berita *Narasi Newsroom*?
2. Bagaimana pemanfaatan analisis wacana kritis citra Dedi-Erwan dalam Pilkada Jabar 2024 pada artikel berita *Narasi Newsroom* sebagai video pembelajaran teks berita kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra Dedi-Erwan dalam Pilkada Jabar 2024 pada artikel berita *Narasi Newsroom*.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan analisis wacana kritis citra Dedi-Erwan dalam Pilkada Jabar 2024 pada artikel berita *Narasi Newsroom* sebagai video pembelajaran teks berita kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut.

a. Manfaat teoteris

1. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang suatu proses media berita mampu menciptakan sebuah citra dan sudut pandang publik melalui sebuah wacana.

2. Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait citra yang dimiliki oleh Dedi Mulyadi dan Erwan Setiawan dalam Pilkada Jawa Barat 2024.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pendidik atau seorang guru penelitian ini akan mampu menjadi acuan inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan daya kritis dan kreativitas siswa pada materi teks berita dengan mengintegrasikan analisis wacan kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam pelatihan jurnalis atau praktisi media yang terlibat dalam pemberitaan politik. Mereka bisa belajar mengenai cara menyajikan berita secara objektif, menghindari bias, dan memahami bagaimana pemberitaan mereka dapat memengaruhi citra politik kandidat. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan wawasan bagi media untuk mengoptimalkan etika jurnalistik dalam penyajian berita politik.